

PENGARUH JUMLAH WISATAWAN ASING, JUMLAH UANG BEREDAR DAN INFLASI TERHADAP NILAI TUKAR

Ni Putu Krisnanda Sukma Padmayoni¹

I Made Jember²

1,2Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Nilai tukar atau kurs merupakan indikator ekonomi yang sangat penting karena pergerakan nilai tukar berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Pada sistem nilai tukar mengambang menyebabkan nilai tukar cenderung fluktuatif hal itu disebabkan adanya pergerakan nilai tukar lebih yang dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia, jumlah uang beredar dan tingkat inflasi terhadap nilai tukar rupiah secara simultan dan parsial serta menganalisis variabel dominan yang mempengaruhi nilai tukar rupiah. Data yang digunakan yaitu data sekunder (time series) triwulan selama periode 2008-2017. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah wisatawan asing, jumlah uang beredar dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah, jumlah wisatawan asing, jumlah uang beredar dan tingkat inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah, variabel dominan yang mempengaruhi nilai tukar rupiah yaitu variabel jumlah uang beredar.

Kata kunci: *Nilai tukar, jumlah kunjungan wisatawan asing, jumlah uang beredar, tingkat inflasi*

ABSTRACT

The exchange rate is a very important economic indicator because the movement of the exchange rate affects the economy of a country. In the floating exchange rate system, the exchange rate tends to fluctuate, it is caused by the movement of the exchange rate which is influenced by the strength of demand and supply in the foreign exchange market. This study to analyze the influence of the number of foreign tourists visiting Indonesia, the money supply and inflation rate on the rupiah exchange rate simultaneously and partially as well as analyzing the dominant variables that affect the rupiah exchange rate. The data used are secondary data (time series) quarterly for the period 2008-2017. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that the number of foreign tourists, the money supply and the inflation rate simultaneously have a significant effect on the rupiah exchange rate, the number of foreign tourists, the money supply and the inflation rate partially have a positive and significant effect on the rupiah exchange rate, the dominant variable affecting the value rupiah exchange is the money supply.

Keywords: *Exchange rates, number of foreign tourist visits, money supply, inflation rates*

PENDAHULUAN

Setiap negara akan selalu menjaga nilai tukar mata uang domestik negaranya agar dapat stabil terhadap nilai tukar mata uang asing. Nilai tukar atau kurs merupakan indikator ekonomi yang sangat penting karena pergerakan nilai tukar berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Salvatore, 1997) sedangkan jika nilai mata uang suatu negara tidak stabil maka akan menyebabkan masalah diberbagai bidang ekonomi dan juga dapat berakibat terhadap perubahan nilai kurs mata uang negara bersangkutan. Nilai tukar mata uang atau kurs merupakan salah satu cara bagi suatu negara untuk bisa bertransaksi dengan dunia luar karena dengan menggunakan kurs sehingga transaksi dengan dunia luar dapat berjalan dengan baik (Yeniwati, 2017).

Tahun 1997-1998 terjadi krisis nilai tukar di Indonesia dan negara-negara asia lainnya, pasca krisis keuangan pada saat itu Indonesia telah mengubah sistem nilai tukar tetap menjadi sistem nilai tukar mengambang (*freely floating system*). Pada sistem nilai tukar mengambang menyebabkan nilai tukar cenderung fluktuatif hal itu disebabkan adanya pergerakan nilai tukar lebih yang dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Kekuatan permintaan terhadap valuta asing dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kegiatan impor barang, pembayaran utang luar negeri pemerintah dan pihak swasta, kegiatan *travel* baik dalam rangka pergi beribadah maupun pergi untuk berlibur. Kekuatan penawaran terhadap valuta asing dipengaruhi oleh ekspor

barang, aliran modal masuk (*capital flow*), devisa tenaga kerja dan devisa pariwisata.

Mata uang yang digunakan sebagai pembandingan dalam tukar menukar mata uang untuk Negara Indonesia adalah Dolar Amerika Serikat (USD) karena merupakan salah satu mata uang yang kuat dan mata uang acuan bagi sebagian besar negara berkembang. Amerika Serikat juga merupakan *partner* dagang dominan di Negara Indonesia sehingga ketika rupiah terhadap USD tidak stabil, maka akan mengganggu perdagangan yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi karena perdagangan dinilai dengan dolar (Landa, 2017).

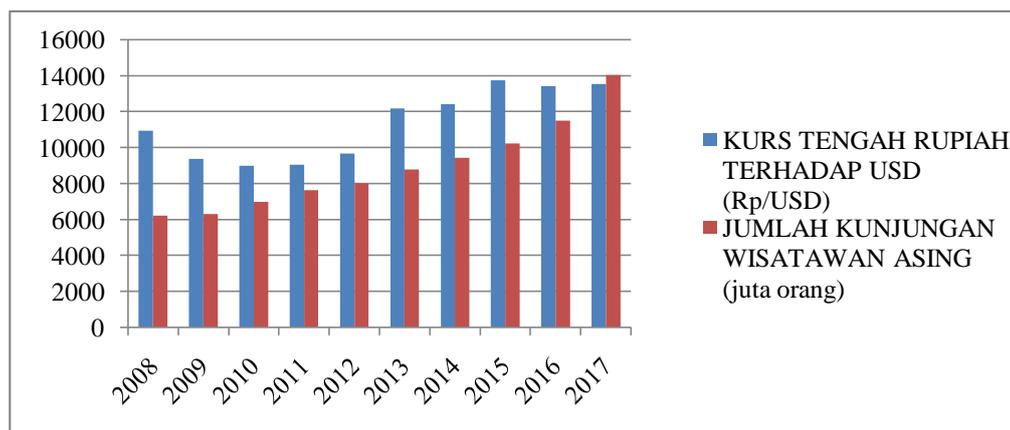
Tabel 1 Kurs Tengah Rupiah Terhadap USD Periode 2008-2017

Tahun	Kurs Rupiah/ USD
2008	10.950
2009	9.400
2010	8.991
2011	9.068
2012	9.670
2013	12.189
2014	12.440
2015	13.753
2016	13.436
2017	13.548

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Terlihat pada Tabel 1 nilai tukar cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 nilai tukar sebesar Rp10.950 per USD terjadi depresiasi nilai tukar rupiah terhadap USD hal ini disebabkan oleh faktor krisis finansial global sehingga memberi tekanan pada rupiah. Pada tahun 2009 nilai tukar mengalami apresiasi dimana nilai tukar rupiah terhadap USD yaitu sebesar Rp 9.400 per USD. Kuatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia menyebabkan bertahannya nilai tukar pada tahun 2010 hingga 2012. Pada tahun 2013 terjadi kembali perubahan nilai tukar dimana sebelumnya nilai tukar rupiah terhadap USD pada tahun 2012

yaitu Rp 9.670 per USD dan pada tahun 2013 karena adanya defisit neraca pembayaran khususnya neraca berjalan, terjadinya likuiditas valuta asing yang terbatas nilai tukar rupiah terhadap USD mengalami depresiasi yaitu mencapai Rp 12.189 per USD. Pada tahun 2014 nilai tukar rupiah terhadap USD sebesar Rp 12.440 per USD. Sejak awal 2015 hingga 2017 nilai tukar terdepresiasi yaitu nilai tukar rupiah terhadap USD sebesar Rp13.753 per USD hingga pada tahun 2017 nilai tukar rupiah terhadap USD sebesar Rp13.548 per USD yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu adanya pemulihan ekonomi Amerika Serikat, adanya dinamika politik di masa transisi pemerintahan, dan terjadinya inflasi.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Gambar 1 Kurs Tengah Rupiah terhadap USD dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Asing

Gambar 1 memperlihatkan adanya hubungan antara jumlah kunjungan wisatawan asing dengan kurs tengah rupiah terhadap USD. Salah satu sektor yang berpengaruh terhadap nilai tukar yaitu sektor pariwisata. Aktivitas pariwisata internasional merupakan kegiatan ekonomi global yang dimanfaatkan oleh berbagai negara di dunia untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam pertumbuhan ekonomi dalam negeri (Patera dan Suardana, 2015). Pada umumnya

mata uang yang digunakan sebagai pembanding dalam tukar menukar mata uang di Negara Indonesia adalah Dolar Amerika Serikat karena merupakan salah satu mata uang yang kuat. Adanya arus masuk wisatawan ke dalam suatu negara akan menyebabkan penambahan cadangan devisa yang pada gilirannya menambah ketersediaan (penawaran) valuta asing (Nizar, 2012).

Permasalahan nilai tukar sering dikaitkan dengan kebijakan moneter, yaitu kebijakan moneter longgar dan kebijakan moneter ketat. Kebijakan moneter longgar dilakukan oleh pemerintah saat perekonomian sedang mengalami kemerosotan yaitu dengan menambah jumlah uang beredar di masyarakat, sedangkan kebijakan moneter ketat yang dilakukan pemerintah saat perekonomian sedang mengalami peningkatan yaitu dengan mengurangi jumlah uang beredar karena untuk meredam kenaikan harga (Ros, 2003). Indonesia pernah menerapkan kebijakan moneter ketat dan kebijakan moneter longgar. Penelitian yang dilakukan pada 2008 sampai dengan 2017 tepatnya tahun 2008 Indonesia menerapkan kebijakan moneter ketat karena saat itu terjadi inflasi dimana besarnya inflasi yaitu sebesar 11,06 persen namun pada November 2008 tekanan inflasi mulai mereda. Tahun 2009 sampai dengan 2017 menunjukkan perbaikan seiring dengan terus berlangsungnya pemulihan ekonomi global sehingga pada saat itu Indonesia menerapkan kebijakan moneter longgar guna menambah jumlah uang beredar tujuannya untuk menanggulangi kelesuan ekonomi yang terjadi (Rukini, 2014).

Jumlah uang beredar merupakan salah satu faktor makro ekonomi dimana dalam pendekatan moneter yang mendasarkan pada pengembangan konsep teori

kuantitas uang (Musyaffa dan Sulasmiyati, 2017). Jumlah uang beredar memegang peran penting dalam perekonomian suatu negara. Jumlah uang beredar yang berlebihan dalam perekonomian suatu negara akan dapat memberikan tekanan pada nilai tukar mata uangnya terhadap mata uang asing (Malik,2012). Naiknya penawaran uang akan menaikkan harga barang yang diukur dengan *term of money* sekaligus akan menaikkan harga valuta asing yang diukur dengan mata uang domestik (Triyono, 2008). Jumlah uang beredar dan inflasi, serta hubungan timbal balik adalah indikator utama kekuatan, potensi, dan kemakmuran suatu negara (Chaudhry, 2015).

Inflasi juga berpengaruh pada nilai tukar karena inflasi merupakan cerminan dari perubahan tingkat harga barang yang terjadi di pasar dan berujung pada tingkat permintaan dan penawaran uang. Pada tingkat dunia, inflasi merupakan tolak ukur perekonomian suatu negara apakah perekonomian suatu negara tersebut dalam keadaan baik atau buruk (Margareni dkk, 2016). Inflasi yang tinggi akan menghambat perkembangan ekonomi karena biaya terus menerus naik. Kenaikan harga-harga menimbulkan efek yang buruk pula bagi perdagangan yang menyebabkan barang-barang di negara itu tidak dapat bersaing di pasar internasional sehingga ekspor akan menurun, sebaliknya harga-harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat inflasi menyebabkan barang-barang impor menjadi relatif lebih murah. Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara tersebut akan turun karena ekspor negara tersebut turun disebabkan oleh harga yang lebih tinggi, selain itu konsumen dan perusahaan dalam negara tersebut cenderung meningkatkan impor

mereka. Tingkat inflasi tiap negara berbeda sehingga pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi tersebut. Salah satu teori terkenal dan kontroversial dalam keuangan internasional adalah teori paritas daya beli yang berupaya untuk melihat hubungan antara inflasi dengan nilai tukar secara kuantitatif (Jeff Madura, 2016:299). Pentingnya nilai tukar sebagai salah satu indikator ekonomi menjadi hal yang menarik untuk dibahas dan dilihat perubahan atau fluktuasinya yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor (Demak, 2018).

Tujuan penelitian yang hendak dicapai, antara lain (1) Untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan asing, jumlah uang beredar dan tingkat inflasi secara simultan terhadap nilai tukar rupiah; (2) Untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan asing, jumlah uang beredar dan tingkat inflasi secara parsial terhadap nilai tukar rupiah; (3) Untuk menganalisis faktor yang paling dominan pengaruhnya terhadap nilai tukar rupiah.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu (Nasution, 2009:23). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan berdasarkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang telah ditentukan. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh jumlah kunjungan wisatawan asing, jumlah uang beredar dan tingkat inflasi terhadap nilai tukar rupiah dimana datanya diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) karena

Bank Indonesia dan BPS menyediakan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dalam studi yang dilakukan oleh Pratiwi dan Santosa (2012), perubahan perilaku nilai tukar rupiah banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor-faktor agregat makro ekonomi dan faktor-faktor non-fundamental seperti faktor risiko suatu negara (*country risk*) dan faktor kondisi stabilitas politik yang terjadi. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki pengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Adanya arus masuk wisatawan asing ke dalam suatu negara akan menyebabkan penambahan cadangan devisa yang pada gilirannya menambah ketersediaan (penawaran) valuta asing (Nizar, 2012). Keseimbangan di pasar valuta asing, nilai tukar dalam teori permintaan dan penawaran valuta asing dinyatakan bahwa naik dan turunnya harga valuta asing sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran valuta asing (Krugman *et al.*, 2012). Nilai tukar akan mengalami penguatan (apresiasi) apabila permintaan terhadap valuta asing lebih kecil dari penawaran (pasokan) valuta asing. Sebaliknya, apabila permintaan terhadap valuta asing lebih besar dari penawaran (pasokan) maka nilai tukar atau kurs akan melemah (depresiasi). Penguatan (apresiasi) nilai rupiah akibat peningkatan jumlah kunjungan wisatawan asing terjadi karena permintaan terhadap rupiah meningkat. Seiring dengan itu para wisatawan akan menjual valuta asing yang dimiliki untuk mendapatkan rupiah dimana cadangan valuta asing (devisa) akan wisatawan yang masuk membutuhkan rupiah sebagai media transaksi di Indonesia akan bertambah. Artinya terjadi penambahan pasokan (*supply*) cadangan devisa yang tersedia dalam perekonomian yang pada gilirannya

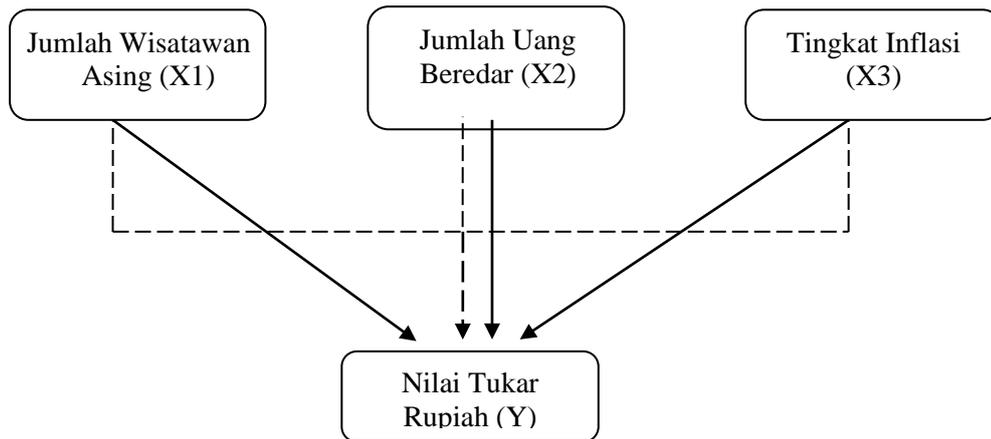
menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap USD menguat (apresiasi).

Abulrazag *et al.*, (2003) mempresentasikan penyelidikan empiris pada jumlah uang beredar dalam kasus Qatar (UEA). Studi menggunakan data tahunan untuk periode 1973 hingga 1998 dan menyimpulkan bahwa, dalam jangka panjang, jumlah uang beredar adalah fungsi tingkat harga, pendapatan riil, cadangan internasional dan pengeluaran pemerintah. Jumlah uang beredar memegang peran penting dalam perekonomian suatu negara. Jumlah uang beredar yang berlebihan dalam perekonomian suatu negara akan dapat memberikan tekanan pada nilai tukar mata uangnya terhadap mata uang asing. Naiknya penawaran uang atau jumlah uang beredar akan menaikkan harga barang yang diukur dengan *term of money* sekaligus akan menaikkan harga valuta asing yang diukur dengan mata uang domestik (Triyono, 2008). Hasil dari penelitian Latif Kharie (2006) yang menggunakan variabel nilai tukar, suku bunga Indonesia, jumlah uang beredar, *output riil* dan Indeks Harga Konsumen (IHK) yaitu bahwa variabel jumlah uang beredar dan IHK berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar, sedangkan variabel Suku bunga Indonesia berpengaruh negatif terhadap nilai tukar. Menurut Mishkin (2008:131), meningkatnya uang beredar akan menyebabkan tingkat harga dolar Amerika Serikat lebih tinggi dalam jangka panjang dan akan menurunkan kurs di masa depan. Perubahan uang beredar mendorong terjadinya *exchange rate overshooting* yang menyebabkan kurs berubah lebih banyak dalam jangka pendek daripada dalam jangka panjang. Semakin tinggi uang beredar domestik akan menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi (Mishkin, 2008:130). Jika jumlah uang yang beredar terlalu besar

maka masyarakat akan lebih banyak menggunakannya untuk proses transaksi sehingga menyebabkan kenaikan harga barang di dalam negeri. Apabila harga yang tinggi di dalam negeri dibanding luar negeri maka masyarakat domestik lebih membeli barang dari luar negeri, sehingga menyebabkan mata uang rupiah akan melemah atau terdepresiasi. Jumlah uang beredar sangat erat kaitannya dengan pergerakan nilai kurs, karena posisi jumlah uang beredar akan sangat memengaruhi performa nilai suatu mata uang domestik dinilai dalam mata uang valuta asing (Pratiwi dan Santosa, 2012).

Inflasi merupakan suatu permasalahan yang dihadapi di setiap negara. Inflasi berperan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat yang berada dalam suatu negara (Arndt,1984). Hasil penelitian Wijayanti (2017) mengenai pengaruh tingkat inflasi terhadap nilai tukar rupiah yaitu tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Pratiwi dan Santosa (2012) inflasi dikatakan memengaruhi perubahan pergerakan nilai tukar karena mewakili nilai daya beli yang terjadi di suatu negara tersebut dan produk domestik bruto yang mewakili nilai hasil produksi barang dan jasa yang terjadi di suatu negara tersebut. Teori paritas daya beli (*purchasing power parity theory*) menyatakan bahwa kenaikan penawaran uang akan menyebabkan inflasi di dalam negeri terhadap inflasi luar negeri, hal ini mengakibatkan mata uang di dalam negeri menurun dibanding dengan mata uang di luar negeri (Faisal, 2001:40). Inflasi yang tinggi akan melambatkan perkembangan ekonomi karena biaya terus menerus naik. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang di negara itu tidak dapat bersaing di pasar internasional sehingga ekspor akan menurun (Maggi,2013). Jika inflasi

suatu negara meningkat permintaan atas mata uang negara tersebut akan turun karena ekspor negara tersebut turun, ini disebabkan oleh harga yang lebih tinggi, selain itu konsumen dan perusahaan dalam negara tersebut cenderung meningkatkan impor mereka.



Gambar 2 Kerangka Konseptual Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Asing, Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah

Keterangan:

- = Pengaruh Secara Parsial
- - - - - → = Pengaruh Secara Simultan

Teknik ini digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh jumlah kunjungan wisatawan asing, jumlah uang beredar dan tingkat inflasi terhadap nilai tukar rupiah. Untuk mendapatkan penaksiran OLS, mula-mula ditulis fungsi regresi sampel (SRF) yang berhubungan dengan PRF sebagai berikut:

$$\hat{Y}_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan:

\hat{Y}_1	=	Variabel Terikat (nilai tukar rupiah)
α	=	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien Regresi masing-masing Xi
X_1, X_2, X_3	=	Variabel Bebas (jumlah kunjungan wisatawan asing, jumlah uang beredar, tingkat inflasi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah alat analisis data yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel jumlah kunjungan wisatawan asing (X1), jumlah uang beredar (X2) dan tingkat inflasi (X3) terhadap variabel nilai tukar rupiah (Y). Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dengan program SPSS pada lampiran 2, maka didapat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 2,475 + 0,136X_1 + 0,305X_2 + 0,018X_3$$

$$S(\beta) = \quad (0,374) \quad (0,678) \quad (0,249)$$

$$t = \quad 3,835 \quad 6,232 \quad 2,922$$

$$\text{Sig} = \quad 0,000 \quad 0,000 \quad 0,006$$

$$R^2 = 0,805 \quad F = 49,400 \quad \text{Sig} = 0,000$$

Hasil uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear OLS (*Ordinal Least Square*) terdapat masalah masalah asumsi klasik. Asumsi klasik adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi pada model regresi linier OLS agar model tersebut menjadi valid sebagai alat

penduga yang memenuhi kriteria BLUE (*best linier unbiased estimator*). Asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini diantaranya:

1) Uji normalitas

Uji normalitas merupakan suatu uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui distribusi residual variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah yang memiliki residual yang berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan grafik histogram atau secara kuantitatif menggunakan Kolmogorov-Smirnov.

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07108056
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.087
	Negative	-.135
Test Statistic		.135
Asymp. Sig. (2-tailed)		.062 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi pada *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0,062 nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5$ persen (0,05) hal ini menyatakan bahwa data sudah berdistribusi normal atau lulus uji normalitas dan model yang dibuat adalah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2) Uji autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain observasi yang satu dipengaruhi oleh *error* dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil (Gujarati, 2003:467). Model uji yang baik adalah terbebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk melihat ada atau tidak masalah autokorelasi dalam suatu model adalah dengan menggunakan metode *Bruesch-Godfrey*. Deteksi autokorelasi dilihat dari nilai *Chi-squares* yang dihasilkan dibandingkan dengan nilai *Chi-squares* tabel. Jika nilai nilai *Chi-squares* yang dihasilkan lebih kecil dari nilai *Chi-squares* tabel maka model uji terbebas dari autokorelasi (Suyana, 2014). Hasil uji autokorelasi dengan metode *Bruesch-Godfrey* dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.416 ^a	.173	.100	1732.38010

a. Predictors: (Constant), RES_3, Unstandardized Residual, RES_2

Perhitungan *Chi-squares* :

Nilai $R^2 = 0,173$

$n = 40$

$k = 3$

$\alpha = 0.05$

$$df = 3$$

Chi-squares tabel = 7,815

Dengan menggunakan metode *Godfrey* maka nilai $\chi^2 = (n-k) R^2$

$$= (40-3) 0,173 = (37) 0,173$$

$$= 6,401$$

Nilai *Chi-squares* hitung 6,401 kurang dari nilai *chi* kuadrat table 7,815, maka model pada di atas tidak mengandung autokorelasi.

3) Uji multikolinearitas

Uji multikoleaneritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Menurut Gujarati (2003:351) apabila *Tolerance Value* lebih tinggi dari 0,10 atau *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10, maka disimpulkan tidak terjadi multikolenearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
	(Constant)	
	LN_X1	.570 1.756
	LN_X2	.458 2.183
	X3	.748 1.336

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : *Data Penelitian, 2020* (Lampiran 3)

Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai *Tolerance Value* variabel jumlah kunjungan wisatawan (X_1) sebesar 0,570, jumlah uang beredar (X_2) sebesar 0,458, dan inflasi (X_3) sebesar 0,748 lebih tinggi dari 0,10. Sementara itu nilai *Variance Inflation*

Factor variabel jumlah kunjungan wisatawan asing (X_1) sebesar 1,756, jumlah uang beredar (X_2) sebesar 2,183, dan inflasi (X_3) sebesar 1,336 lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

4) Uji heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas adalah dengan uji *glejser* yang dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Heterokedastisitas

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.104	3	.368	.991	.422 ^b
	Residual	5.944	16	.372		
	Total	7.048	19			

a. Dependent Variable: LNKUARES

b. Predictors: (Constant), X3, LN_X1, LN_X2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.770	7.658		.101	.921
	LN_X1	-.126	.337	-.113	-.373	.714
	LN_X2	-.135	.615	-.100	-.220	.829
	X3	.058	.088	.252	.660	.519

a. Dependent Variable: LNKUARES

Tabel 5 menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan (X_1), jumlah uang beredar (X_2), dan inflasi (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap absolut

residual dari model regresi yang digunakan, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel jumlah kunjungan wisatawan (X_1) sebesar 0,714, jumlah uang beredar (X_2) sebesar 0,829, dan inflasi (X_3) sebesar 0,519 lebih besar dari 5 persen (0,05) jadi disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan

Pengaruh Simultan Jumlah Kunjungan Wisatawan Asing, Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah (Uji F)

a) Rumusan Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya bahwa antara jumlah kunjungan wisatawan asing, jumlah uang beredar, tingkat inflasi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

$H_1 : \text{minimal salah satu } \beta_i \neq 0$, artinya bahwa antara jumlah kunjungan wisatawan asing, jumlah uang beredar, tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu nilai tukar rupiah. ($i = 1,2,3$)

b) Taraf Nyata

Taraf nyata yang digunakan $\alpha = 5\%$ atau tingkat keyakinan 95%.

c) Perhitungan

Hasil pengolahan dengan SPSS diperoleh hasil nilai signifikansi $F = 0,000$.

Oleh karena $\text{Sig.}F < 0,05$ maka H_0 ditolak.

d) Kesimpulan

Hasil perhitungan disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti jumlah kunjungan wisatawan asing, jumlah uang beredar, tingkat inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Kesimpulan uji simultan didukung oleh hasil dari koefisien determinasi.

Tabel 2 Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.897 ^a	.805	.788	.07398

a. Predictors: (Constant), X3, LN_X1, LN_X2
b. Dependent Variable: LN_Y

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai R square sebesar 0,805. Ini berarti sebesar 80,5 persen variabel nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh variasi variabel jumlah kunjungan wisatawan asing, jumlah uang beredar, tingkat inflasi, sedangkan sisanya 19,5 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial dari variabel independen terhadap variabel dependennya atau pengujian ini untuk menguji tingkat signifikansi setiap variabel independen.

Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Asing (X_1) Secara Parsial terhadap Nilai Tukar Rupiah (Y)

a) Formulasi Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan Asing (X_1) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah.

$H_1: \beta_1 < 0$, artinya variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan Asing (X_1) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah.

b) Taraf Nyata

Dengan signifikansi (α) 5 persen atau tingkat keyakinan 95 persen.

c) Kriteria Pengujian

Jika Sig. $\beta_1 > 0,05$ maka H_0 diterima

Jika Sig. $\beta_1 < 0,05$, maka H_0 ditolak

d) Perhitungan

Berdasarkan pada perhitungan menggunakan program SPSS diperoleh nilai Sig. X_1 adalah 0,000.

e) Simpulan

Oleh karena Sig. X_1 (0,000) $< 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan Asing (X_1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar (X_2) Secara Parsial terhadap Nilai Tukar Rupiah (Y).

a) Formulasi Hipotesis

$H_0: \beta_2 = 0$, artinya variabel Jumlah Uang Beredar (X_2) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah.

$H_1: \beta_2 > 0$, artinya variabel Jumlah Uang Beredar (X_2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah.

b) Taraf Nyata

Dengan signifikansi (α) 5 persen atau tingkat keyakinan 95 persen.

c) Kriteria Pengujian

H_0 diterima jika Sig. $X_2 \geq 0,05$

H_0 ditolak jika Sig. $X_2 < 0,05$

d) Perhitungan

Berdasarkan pada perhitungan menggunakan program SPSS diperoleh nilai Sig. X_2 adalah 0,000.

e) Simpulan

Oleh karena Sig. X_2 (0,000) $< 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel artinya variabel Jumlah Uang Beredar (X_2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah.

Pengaruh Tingkat Inflasi (X_3) Secara Parsial terhadap Nilai Tukar Rupiah (Y).

a) Formulasi Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya variabel Tingkat Inflasi (X_3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah.

$H_1: \beta_1 > 0$, artinya variabel Tingkat Inflasi (X_3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah.

b) Taraf Nyata

Dengan signifikansi (α) 5 persen atau tingkat keyakinan 95 persen.

c) Kriteria Pengujian

H_0 diterima jika Sig. $X_3 \geq 0,05$

H_0 ditolak jika Sig. $X_3 < 0,05$

d) Perhitungan

Berdasarkan pada perhitungan menggunakan program SPSS diperoleh nilai Sig. X_3 adalah 0,006.

e) Simpulan

Oleh karena Sig. X_3 (0,006) < 0,05, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel artinya variabel Tingkat Inflasi (X_3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah.

Uji Variabel Bebas yang Berpengaruh Dominan

Variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia tahun 2008-2017 dapat dilihat dari nilai *Standardized Coefficients Beta* pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Standardized Coefficients Beta

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.475	.580		4.264	.000
	LN_X1	.136	.036	.374	3.835	.000
	LN_X2	.305	.049	.678	6.232	.000
	X3	.018	.006	.249	2.922	.006

a. Dependent Variable: LN_Y

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Standardized Coefficients Beta* yang tertinggi yaitu Jumlah Uang Beredar (X_2) sebesar 0,678. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar (X_2) merupakan variabel dominan yang berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia Tahun 2008-2017.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Asing terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Hasil regresi menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan asing di Indonesia tahun 2008-2017 memiliki β tanda positif (0,136) dan berpengaruh signifikan ($0,000 < 0,05$) terhadap nilai tukar di Indonesia tahun 2008-2017. Hal ini berarti bila kunjungan wisatawan asing meningkat satu juta orang, maka nilai tukar rupiah akan meningkat sebesar $0,136 \text{ Rp/USD}$. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan asing yang terjadi dalam kurun waktu sepuluh tahun di setiap tahunnya mengakibatkan permintaan terhadap rupiah meningkat. Seiring dengan itu para wisatawan akan menjual valuta asing yang dimiliki untuk mendapatkan rupiah, dengan kata lain terjadi penambahan pasokan (*supply*) cadangan devisa yang tersedia dalam perekonomian yang pada gilirannya menyebabkan nilai tukar (kurs) rupiah terhadap USD melemah (depresiasi). Wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia pasti akan bertransaksi baik untuk membayar hotel, biaya makan, menyewa kendaraan maupun berbelanja cendera mata dan pengeluaran lainnya. Dalam bertransaksi tentu wisatawan akan menukarkan mata uang asing ke mata uang negara yang dikunjunginya sehingga belanja wisatawan asing berpengaruh pada nilai tukar. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Krugman *et al.*, 2012) dalam buku *International Economics: Theory and Policy* yaitu keseimbangan di pasar valuta asing, nilai tukar dalam teori permintaan dan penawaran valuta asing dinyatakan bahwa naik dan turunnya harga valuta asing sangat ditentukan oleh

kekuatan permintaan dan penawaran valuta asing. Nilai tukar akan mengalami penguatan (apresiasi) apabila permintaan terhadap valuta asing lebih kecil dari penawaran (pasokan) valuta asing. Sebaliknya, apabila permintaan terhadap valuta asing lebih besar dari penawaran (pasokan) maka nilai tukar atau kurs akan melemah (depresiasi). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Nizar (2012) yang menyatakan bahwa penguatan (apresiasi) nilai tukar rupiah akibat peningkatan jumlah turis terjadi karena turis yang masuk membutuhkan rupiah sebagai media transaksi di Indonesia, sehingga permintaan terhadap rupiah meningkat. Sektor pariwisata merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap nilai tukar, faktor lain yang memengaruhi nilai tukar diantaranya ekspor dan impor barang, suku bunga, kestabilan politik dan ekonomi.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Hasil regresi menunjukkan jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2008-2017 memiliki β tanda positif (0,305) dan berpengaruh signifikan ($0,000 < 0,05$) terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2008-2017. Hal ini berarti bila jumlah uang beredar meningkat satu milyar rupiah maka nilai tukar rupiah akan meningkat sebesar $0,305 \text{ Rp/USD}$. Sepuluh tahun terakhir dapat diindikasikan bahwa nilai tukar di Indonesia ditentukan oleh perubahan jumlah uang beredar dengan arah yang bersamaan, apabila jumlah uang beredar meningkat maka kurs juga akan meningkat begitu juga sebaliknya apabila jumlah uang beredar menurun maka kurs akan melemah. Jika pemerintah melakukan kebijakan dengan menambah

jumlah uang beredar, maka akan menurunkan tingkat bunga dan merangsang investasi keluar negeri sehingga terjadi aliran modal yang pada gilirannya kurs akan terdepresiasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Musyaffa dan asari (2017), Landa (2017) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar di Indonesia berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah.

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2008-2017. Hasil regresi menunjukkan tingkat inflasi di Indonesia tahun 2008-2017 memiliki β tanda positif (0,018) dan berpengaruh signifikan ($0,006 > 0,05$) terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2008-2017. Hal ini berarti bila tingkat inflasi meningkat satu persen, maka nilai tukar rupiah akan meningkat sebesar 0,018 Rp/USD. Inflasi juga berperan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat yang berada dalam suatu negara. Pratiwi dan Santosa (2012) menyatakan bahwa inflasi dapat memengaruhi perubahan pergerakan nilai tukar karena mewakili nilai daya beli yang terjadi di suatu negara tersebut dan produk domestik bruto yang mewakili nilai hasil produksi barang dan jasa yang terjadi di suatu negara tersebut. Dalam kurun waktu sepuluh tahun observasi yang digunakan pada nilai inflasi, meskipun terjadi kenaikan namun masih dalam batas wajar. Pengaruh positif inflasi sesuai dengan teori paritas daya beli. Kenaikan harga barang akan menyebabkan inflasi yang akan menyebabkan uang akan kehilangan nilainya, dalam artian berkurangnya barang dan jasa yang dapat dibeli dan berkurangnya jumlah mata uang lain yang dapat diperoleh. Sehingga hal ini mendorong rupiah

terus terdepresiasi akibat adanya inflasi. Jika tingkat harga Indeks Harga Konsumen naik atau terjadi inflasi maka nilai rupiah yang dibutuhkan untuk mendapat Dollar Amerika Serikat akan terdepresiasi (Istiqomah, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Wijayanti (2017) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi memiliki hubungan positif signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yaitu sebagai berikut.

- 1) Jumlah kunjungan wisatawan asing, jumlah uang beredar dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia pada tahun 2008-2017.
- 2) Hasil uji parsial menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia pada tahun 2008-2017. Secara parsial jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia pada tahun 2008-2017. Secara parsial tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia pada tahun 2008-2017.
- 3) Variabel jumlah uang beredar merupakan variabel dominan yang memengaruhi nilai tukar rupiah di Indonesia pada tahun 2008-2017, ini

dibuktikan dengan nilai *Standardized Coefficient Beta* sebesar 0,678 dan ini merupakan nilai terbesar dari koefisien lainnya.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan, maka dapat diajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut.

- 1) Pemerintah diharapkan mengembangkan kembali potensi-potensi pariwisata yang ada di setiap daerah di Indonesia, karena kontribusi dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan asing yang ada memberikan dampak yang cukup baik terhadap nilai tukar rupiah.
- 2) Pemerintah diharapkan mampu menjaga stabilitas jumlah uang beredar dan tingkat inflasi yang ada sehingga nantinya memberikan dampak yang baik terhadap perekonomian yang ada.
- 3) Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar memperluas cakupan penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

REFERENSI

- Abulrazag, B., M. M. Shotar dan A. Al-Quran. 2003. Money Supply in Qatar: An Empirical Investigation. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, Vol.19 (1), pp. 118-126.
- Alamsyah, Halim ., Joseph, Charles., Agung, Juda., and Zulverdy, Doddy. 2001. Towards Implementation of Inflation Targeting in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 37. No.3.
- Anggraeni, N. G. 2017. The Relationship Between Numbers Of International Tourist Arrivals and Economic Growth In The Asean-8: Panel Data Approach. *Journal Of Developing Economie*, 02(1): 40-49.
- Arini, S. P., dan Bendesa, G. K. I. 2012. Pengaruh Hari Raya Galungan Pada Seasonal Adjusted IHK dan Penentuan Komoditas Utama Yang

- Memengaruhi Inflasi di Provinsi Bali: Analisis ARIMA. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 5 No. 2 : 79 – 86.
- Arndt, H. W., and Sundrum, R. M. 1984. Devaluation and Inflation: The 1978 Experience. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 20 No.1.
- Cahyadin, M., Agni., dan Awirya. 2012. Interaksi Antara Indikator Moneter dan Indikator Mikroekonomi di Indonesia Tahun 2005 - 2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 5, No. 2.
- Chaudhry, S.M., Ismail, R., Farooq, F., and Murtaza, A. 2015. Monetary Policy and Its Inflationary Pressure in Pakistan. *Pakistan Economic and Social Review*, Volume 53, No. 2 (Winter 2015), pp. 251-268.
- Demak, K.L.D.U., Kumaat, J.R., dan Mandej, D. 2018. Pengaruh Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Volume 18 No. 02 Tahun 2018.
- Faisal, M. 2001. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.
- Frankel, J. A., & Rose, A. K. 1994. A Survey of Empirical Research on Nominal Exchange Rates (No. w4865). National Bureau of Economic Research.
- Friedman, M. 1977. Nobel lecture: Inflation and Unemployment. *Journal of Political Economics*, 85(3), 451-472.
- Galadilma, D.M., dan Ngada, H.M. 2017. Impact of Money Supply on Economic Growth in Nigeria (1981– 2015). *Dutse Journal of Economics & Development Studies*, ISSN 2356-6130 (Paper) Vol. 3. No. 1. July, 2017. Pp.133-144.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryadi. 2014. Pengaruh Inflasi Suku Bunga Jumlah Uang Beredar dan Pendapatan Nasional terhadap Nilai Tukar Rupiah Per US Dollar. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, Vol. 9, No. 01, April 2014.
- Islam, R., Ghani, A.B.A., Mahyudin, E., and Manickam, N. 2017. Determinants of Factors that Affecting Inflation in Malaysia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 0217, 7(2), 355-364.
- Istiqomah. 2013. Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol. 2, No. 1, April 2013.
- Kharie, Latif. 2006. Hubungan Kausal Dinamis Antara Variabel-Variabel Moneter Utama dan Output : Kasus Indonesia Di Bawah Sistem Nilai Tukar Mengambang Dan Mengambang Terkendali. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*. Vol. 9, No. 1, 2006.
- Krugman, Paul. R dan Obstfeld, Maurice. 2012. *International Economics: Theory and Policy*. 5 th Edition. Addison-Wesley.
- Landa, T.N. 2017. Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga BI terhadap Kurs Rupiah di Indonesia Periode 2005-2014. *JOM Fekon*, Vol.4 No.1.
- Lehto, Y.X., Chen, Y.S., dan Silkes, C. 2014. Tourist shopping style preferences. *Journal of Vacation Marketing*, Vol 20(1) 3–15.

- Madura, J. 2006. *Keuangan Perusahaan Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maggi, Rio., dan Saraswati, B, D. 2013. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 6, No. 2.
- Malik, Cahyadin. Agni, Alam Awirya. 2012. Interaksi Antara Indikator Moneter dan Indikator Makroekonomi di Indonesia Tahun 2005 – 2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 5, No. 2.
- Margareni, Purnama A. P. N., Djayastra, K. I., dan Yasa, Murjana W. G. I. 2016. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali. *Piramida: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Vol. XII No. 1 : 101 – 110.
- Mill, R.C. 1990. *Tourism: The International Business Singapore : Prentice Hall*. Singapore.
- MLA, H.L., and Wesley SC. 2007. Tourist shoppers' satisfaction with regional shopping mall experiences. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research* 1(1): 82–96.
- Musyaffa, S.A., dan Sulasmiyati. S. 2017. Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 50 No. 4.
- Patera, M. I., dan Suardana, I. W. 2015. Model Hubungan Pariwisata, Kinerja Perekonomian dan Kemiskinan di Kabupaten Badung, Bali. *Piramida: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Vol. XI No. 2 : 95 – 105.
- Rukini. 2014. Model Arimax dan Deteksi Garch untuk Peramalan Inflasi Kota Denpasar Tahun 2014. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 7, No. 2.
- Rukini., Arini, S. SP., dan Nawangsih, Esthisatari. 2015. Peramalan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman) ke Bali Tahun 2019.: Metode ARIMA. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 8 No. 2 : 136 – 141.
- Ross, H, McLeod. 2003. Towards Improved Monetary Policy In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 39, No. 3.
- Sean, M., Pastpipatkul, P., and Boonyakunakorn, P. 2019. *Money Supply, Inflation and Exchange Rate Movement: The Case of Cambodia*.
- Suardana, I. W., dan Dewi, Susrami, A. G. N. 2015. Dampak Pariwisata Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Karangasem: Pendekatan Pro Poor Tourism. *PIRAMIDA: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Vol. XI No. 2 :76 – 87.
- Swandayani, M.D., dan Kusumaningtiyas, R. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2009. *Jurnal Akuntansi Akrual* Vol 3, No 2.

- Tervalva, Juha. 2012. Money Supply Rules and Exchange Rate Dynamic. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 26, No. 4.
- Timothy. 2005. *Shopping Tourism, Retailing, and Leisure*. Clevedon. UK: Channel View Publications.
- Triyono, 2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 9. No. 2. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Uduakobong, I. 2014. Money Supply and Economic Growth in Nigeria: An Econometric Analysis. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 5(12), 149-155.
- Wijayanti, Y. 2017. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2011-2015). *Equilibrium*. Vol 5, No 1.
- Yeniwati. 2013. Analisis Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol. 2.